

PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMANUSIAKAN MANUSIA

Jeditia Taliak

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Ambon

Abstract: *Education in human development and humanizing human beings is certainly expected to be done through the education process (school) which is followed by the students in particular but also for society in general. Society as a supporter and implementer of education itself must provide motivation. therefore, through educational institutions (schools) both public and private, society in general, but also learners are equipped with "value education" as an integral part of ourselves as human beings. With "Value education" can humanize people in the context. Good "Values" built into family, society, nation and State. Values are a top priority for educators in performing their main tasks, both at home as parents, but also in school as teachers.*

Keywords: *Value Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan dewasa ini semakin terbuka dan memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi masyarakat ataupun setiap orang untuk terus mengubah dirinya dalam mengejar apa yang menjadi harapan, cita-cita, keinginan yang didambakan ataupun diimpikannya sendiri. Pendidikan senantiasa dapat memberikan warna tersendiri bagi setiap mereka yang berhasil maupun gagal dalam setiap perjuangannya. Setiap mereka yang berhasil maupun tidak berhasil tentu

dapat merasakan dampak dari tanggungjawab ketika berproses terhadap dunia pendidikannya. Dimana pendidikan sebagai dasar utama bagi dirinya, maupun pembangunan suatu bangsa dan Negara itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan sebagai sesuatu "hal" yang amat dan sangat penting dalam kehidupan dan perkembangan hidup manusia dan masyarakat. Pendidikan merupakan kekayaan yang tak terhitung jumlahnya dalam kehidupan kita manusia, sehingga pendidikan menjadi ajang perebutan bagi masyarakat yang berada, tetapi

juga masyarakat yang kurang berada, (berduit dan tidak berduit) untuk sukses menggapai masa depannya.

Lembaga-lembaga pendidikan mengambil peran penting baik negeri maupun swasta (sekolah, dan perguruan tinggi) satu-satunya yang dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan dan tuntutan pendidikan bagi setiap orang tetapi juga bagi masyarakat luas, baik masyarakat yang berada di perkotaan tetapi juga bagi masyarakat yang berada di pedesaan tanpa ada perbedaan. Lembaga pendidikan sebagai peletak dasar bagi setiap insan manusia untuk bagaimana cerdas dari sisi pengetahuan, tetapi juga cerdas dari sisi sikap dan perilaku (*attitude*) yang mesti dimiliki atau diperoleh setiap orang, karena itu bagian dari "*nilai*" yang diperoleh ketika kita berada dan berproses dalam bangku pendidikan. Nilai itu mesti melekat dan erat dalam kehidupan kita sepanjang hayat, dan itu tidak boleh hilang ataupun terkikis akibat zaman dan konteks yang dihadapi oleh kita masyarakat hingga saat ini.

Keluarga sebagai basis pendidikan informal dimana peran dan

tanggungjawab orang tua sebagai guru utama telah dimainkan dalam mendidik dan mengajarkan serta meletakkan pendidikan dasar yaitu "*nilai*" sejak awal bagi keluarga (anak-anaknya). Menjadi pertanyaan, apakah semua keluarga (orang tua) telah melakukan tugas itu secara baik dan benar dalam meletakkan dasar "*nilai*" bagi keluarga tersebut....? Sungguh disadari bahwa dari pertanyaan tersebut, tentu ada diantara keluarga (orang tua) di rumah dan pendidik di sekolah maupun dosen di perguruan tinggi, belum dapat melakukan tugas itu secara baik dan benar, dengan berbagai pertimbangan. Waktu tidak cukup, muatan kurikulum yang belum tersedia dan lain-lain. Pada hal, "*pendidikan nilai*" ini sangat penting dalam membentuk sikap dan karakter anak-anak kita sebagai generasi penerus dalam keluarga, gereja tetapi juga bangsa dan negara. Pengetahuan dan penerapan pendidikan nilai sebagai wujud dari, bagaimana kita dapat memanusiakan manusia itu sendiri, tetapi juga dalam kaitan dengan diri kita sendiri. Antara pendidikan nilai, dalam memanusiakan manusia tidak dapat dipisahkan. Sebab, ketika

proses pendidikan berlangsung pada keluarga, sekolah dan perguruan tinggi, penerapan “*nilai*” telah berlangsung yang sekaligus telah memberikan dampak terhadap bagaimana memanusiakan diri kita sebagai manusia.

Mengapa sedemikian banyak pertanyaan yang muncul?. Sebab, dunia pendidikan kita saat ini masih “*sakit*” pendidikan yang seharusnya membuat manusia menjadi manusia, pendidikan justru seringkali tidak memanusiakan manusia. Kepribadian manusia cenderung direduksi oleh sistem pendidikan yang ada. Pendidikan ternyata mengorbankan keutuhan, kurang seimbang antara belajar yang berpikir (kognitif) dan perilaku belajar yang merasa (afektif). Unsur integrasi cenderung semakin hilang, dan yang terjadi adalah disintegrasi. Padahal belajar tidak hanya berpikir. Sebab, ketika orang sedang belajar, maka orang tersebut melakukan berbagai macam kegiatan, seperti mengamati,

membandingkan, meragukan, menyukai dan berbagai macamnya.¹

Lembaga-lembaga pendidikan negeri dan swasta (keluarga, sekolah dan perguruan tinggi) yang merupakan bagian dan proses belajar mengajar berlangsung tidak sekedar mengutamakan sisi pengetahuan (*knowledge*) tetapi bagaimana penerapan “*nilai*” itu menjadi penting dalam pembentukan sikap dan karakter anak (*attitude*). Di mana, dalam perkembangan yang ada kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk anak didik tidak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas, *sensi of humanity*. Padahal, substansi dari pendidikan adalah memanusiakan manusia, dan menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan menghargai apa yang menjadi karya dan karsanya. Dengan demikian, lembaga pendidikan sebagai wadah yang paling tepat untuk menanamkan “*pendidikan nilai*” bagi anak didik

¹ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2008. Hlm. 30

sebagai generasi muda bangsa dan negara.

Lembaga pendidikan sebagai pelaksana dari kegiatan belajar mengajar mesti merancang dan menentukan muatan-muatan seperti apa yang harus dilakukan saat ada dalam proses belajar mengajar yang sekaligus penerapan pendidikan nilai itu dapat dilakukan. Sebab, dapat dikatakan bahwa selama ini kita gagal menumbuhkembangkan pendidikan nilai, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat. Mengacuh dalam beberapa dekade terakhir ini, pembangunan suatu bangsa cenderung berorientasi pada sesuatu yang bersifat pragmatis, dan kurang memperlihatkan apa yang menjadi nilai dari suatu pembangunan bangsa yang mengarah dan mempersiapkan masyarakat.

PENGERTIAN PENDIDIKAN NILAI

Menurut Groom, pendidikan sama tuanya dengan kesadaran manusia. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika filsuf dan para pemikir terkemuka turut memberikan

perhatian pada pendidikan. Kendati demikian hingga kini belum juga ditemukan sebuah defenisi pendidikan yang dapat diterima oleh semua kalangan karena mencakup pengertian yang luas dan kompleks. Dikatakan “tidak ada kesepakatan mengenai hakikat kegiatan pendidikan, tidak ada defenisi yang pendidikan yang disepakati secara universal. Untuk kegiatan yang demikian kompleks sama sekali tidak pernah mungkin ada sebuah deskripsi yang tepat dan lengkap.”²

Hakekat pendidikan menurut Groom, bahwa “etimologi” kata “*education*” memberi petunjuk penting tentang hakikat dari pendidikan itu sendiri. Bahasa Inggris “*education*” berasal dari kata Latin “*educare*” yang sama dengan “*ducere*” berarti; menuntun, mengarahkan, atau memimpin. Awalan “*e*” yang berarti “*keluar*”. Jadi berdasarkan etimologinya kata pendidikan berarti kegiatan “menuntun keluar”, suatu tindakan untuk membimbing ke luar. Menurutnya ada tiga dimensi atau

² Thomas H. Groom, *Christian Religions Education*, Herpention Publisher, New York. 1981. Im. 20.

tekanan dalam kegiatan menuntun keluar antara lain :

1. Titik berangkat dari mana
2. Proses masa kini
3. Masa depan kearah mana tuntutan dilaksanakan

Dalam arti ini pendidikan memiliki dimensi “telah dilakukan”, “sedang direalisasikan” dan “belum sepenuhnya selesai”. Dengan kata lain dalam kata *education* terdapat tiga tekanan yaitu proses yang sedang berlangsung, proses yang sedang berlangsung, dan gerakan ke arah masa depan yang baru.³ Tokoh pendidikan lain A.N. Whitehead mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai bimbingan kepada individu menuju pemahaman dari seni kehidupan. Seni kehidupan diartikan sebagai pencapaian yang paling lengkap dari berbagai aktivitas yang menyatakan potensi-potensi makhluk hidup berhadapan dengan lingkungan yang aktual. Defenisi ini juga memberi tekanan pada pendekatan yang holistik terhadap

manusia yakni dengan mengartikan keseluruhan seni kehidupan. Di samping itu ia memberi dimensi baru, yakni potensi-potensi peserta didik dalam konteks lingkungan sosial mereka.⁴

Menurut Gardner, kata nilai adalah istilah paling mendasar untuk pengertian apa itu “baik”, “dikehendaki”, “bermanfaat”. Dalam pengertian objektif istilah nilai-nilai menunjuk pada benda-benda, aktivitas, pribadi, pengalaman-pengalaman individu atau kelompok atau sejumlah pilihan. Kata nilai mencakup pengertian yang lebih luas dari kata moral karena meliputi bidang; estetis, budaya, filsafat, agama bahkan seluruh bidang kehidupan manusia.⁵

Pendidikan nilai merupakan istilah yang masih asing di telinga kita masyarakat bahkan dalam dunia

³ Ibid. hlm. 55

⁴ Robert W. Pazmino, *Fondational Issues in Christian Educational, An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids , Baker Book, 2008. Hlm. 17

⁵ F.A. Gardner, “Values” dalam Harper, S Encyclopedia of Religious Education, ed. Iris V Cully dan Kendig Brubaker Cully (San Francisco, Harper Row, 1990. Hlm. 678.

pendidikan. Hal ini disebabkan atas beberapa hal sebagai berikut :

1. Belum merakyatnya sumbangan-sumbangan nilai/moral bagi masyarakat umum yang berasal dari rahim pendidikan nilai.
2. Belum banyaknya fakultas yang mengembangkannya dan juga tingkat hunian akademik pada program pendidikan nilai sangat miskin. Namun demikian, pendidikan nilai sebenarnya adalah hakikat dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Menurut Patricia “Nilai” adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain.⁶

Menurut Drijarkara mengungkapkan bahwa “Nilai” merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh

manusia.⁷ Nilai sangat berkaitan erat dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.

Menurut Rokeach nilai adalah “*an belief that a specific mode of conduct or end-state of existence is personality or socially preferable to an opposite or converse mode of conduct or end-state of existence*”⁸. Batasan ini memberikan makna bahwa nilai erat kaitannya dengan keyakinan seseorang, baik secara personal maupun sosial. Sedangkan menurut Noorsyam tidak terbatas ruang lingkupnya. Nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks

⁶ Patricia Cranton, *Working With Adult Learning* (Ohio: Wall & Emerson, Inc, 1992. Hlm. 60

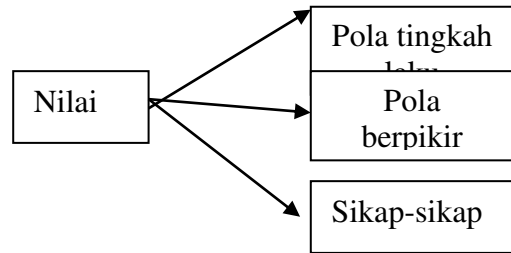
⁷ N. Drijarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta; Djambatan, 1966). Hlm. 38.

⁸ Michel Rokeach, *The Nature of Human Values* (New York : The Free Press, 1973. Hlm. 5.

sehingga sulit ditentukan batasnya.⁹

Nilai bersifat praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia serta melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali.¹⁰. Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Oleh sebab itu, nilai menduduki tempat penting dan strategis dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat di mana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.¹¹. Nilai yang menjadi sesuatu yang abstrak dapat dilacak dari tiga realitas sebagai

berikut : Tiga Realitas dari Nilai.¹²



Untuk mengetahui “nilai” kita tidak dapat memisahkan satu-satu dari tiga realitas tersebut. Apabila ada kecenderungan untuk melacak hanya dari pola-pola tingkah laku, hal ini akan menimbulkan pandangan yang salah atas suatu nilai tertentu karena nilai yang sama dapat menimbulkan dua pola tingkah laku yang berbeda dalam satu, dua, atau lebih kelompok masyarakat. Nilai berbeda dengan norma atau prinsip. Nilai bersifat khusus dan relative bagi masing-masing kelompok, sedangkan norma bersifat universal dan absolut.¹³ Misalnya, norma seorang siswa harus menghormati guru berlaku umum, tetapi cara penghormatan itu diwujudkan dan dipahami sebagai suatu

⁹ Moh. Noorsyam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya; Usaha Nasional, 1986. Hlm. 133).

¹⁰ Ibid. Hlm. 134

¹¹ Yvon Ambroise, *Pendidikan Nilai, Em. K. Kaswardi* (peny). Jakarta; Pendidikan KWI/MNPK & Gramedia Widiasarana, 1993. Hlm. 20.

¹² Ibid. Hlm. 89

¹³ Ibid. Hlm.90

nilai berlainan bagi kelompok masyarakat yang berbeda. Norma akan menjadi nilai kalau dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok masyarakat.

Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk, atau indah-jelek dan orientasinya bersifat antroposentris atau theosentris.¹⁴ Untuk itu, nilai menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan. Nilai menurut Halstead (1996) yang dikutip Tamuri dan Awang adalah : *“the belief, attitudes or feelings that an individual is proud of, is willing to publicly affirm, have chosen thoughtfully from alternatives without persuasion as are acted on repeatedly”*.¹⁵ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa, pada umumnya nilai erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap, atau perasaan yang dibanggakan

individu, dipegang teguh, dan dipilih kerana dilakukan terus-menerus tanpa adanya paksaan dan menjadi acuan dalam kehidupan setiap individu. Misalnya, acuan dalam membuat keputusan, melakukan tindakan kepada orang lain, dan berbagai aktivitas lain yang kesemuanya itu menunjukkan identitas diri seseorang.

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, defenisi ini relative simple, tetapi secara implisit sudah mengandung makna prinsip, kepercayaan, dan asas sebagai pijakan dalam mengambil keputusan. Nilai adalah hakikat sesuatu yang baik dan pantas dilakukan oleh manusia menyangkut keyakinan, kepercayaan, norma, dan perilaku. Untuk itu, nampak bahwa nilai mengandung aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, nilai berkaitan dengan pemaknaan terhadap sesuatu secara hakiki. Sementara itu, secara praktis, nilai berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Bandung, Alfabeta, 2004. Hlm. 117-118.

¹⁵ Ibid. Halstead dalam Tamuri dkk.

Dalam ranah ilmu pengetahuan disebutkan bahwa pengetahuan

haruslah mengandung tiga dimensi filosofis yaitu :

- Ontologi yaitu berkaitan dengan hakikat pengetahuan.
- Epistemologi yaitu menyinggung sumber pengetahuan.
- Aksiologi yaitu bagian dari tugas menilai apa manfaat pengetahuan itu bagi kehidupan. Yang terakhir inilah kajian pendidikan nilai. Meneliti, menelaah dan menemukan kaidah kebermanfaatan ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Dalam kanal (terusan) pendidikan, istilah pendidikan nilai mengacu pada aksiologi pendidikan, sejauh mana pendidikan itu memunculkan dan menerapkan nilai/moral kepada peserta didik. Secara lebih terinci pendidikan dan nilai bisa mempunyai makna sendiri-sendiri, namun jika disatukan maka akan muncul beberapa defenisi tentang pendidikan nilai, ini berarti

makna pendidikan nilai, menimbulkan banyak arti dan pengertian. Menurut Sastraprateja memberikan defenisi pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang (Kaswardi, 1993). Sedangkan Mardimadja (1986) Mendefenisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

LEMBAGA PELAKSANAAN PENDIDIKAN NILAI

Peningkatan kualitas hidup setiap manusia dalam hubungan dengan masalah pendidikan, maka ada tempat atau wadah yang dapat menampung dan memberikan jawaban atas semuanya, sebagai hal utama dalam penerapan akan pendidikan nilai bagi setiap orang maupun masyarakat secara umum. Untuk itu, tempat atau wadah yang

dimaksudkan disini adalah keluarga dan sekolah. Di mana kedua lembaga tersebut dapat memberikan jaminan bagi setiap orang tetapi juga secara umum bagi masyarakat dalam membentuk jati dirinya sebagai manusia yang memiliki nilai dalam kehidupannya.

Lembaga Keluarga.

Keluarga adalah satu-satunya sistim sosial yang diterima disemua masyarakat, baik yang agamis maupun yang nonagamis. Ia memiliki peran, posisi dan kedudukan yang bermacam-macam di tengah masyarakat yang bermacam-macam pula. Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, keluarga memegang peran yang sangat luas dalam kehidupan sosial umat manusia. Sesungguhnya dapat dikatakan bahwa keluarga adalah tahap pertama lembaga-lembaga penting sosial, dan dalam tingkat yang sangat tinggi, ia berkaitan erat dengan kelahiran peradaban, transformasi warisan, dan pertumbuhan serta perkembangan umat manusia. Secara keseluruhan, semua tradisi, keyakinan, sopan santun, sifat-sifat individu dan

sosial, ditransfer lewat lembaga keluarga kepada generasi-generasi berikutnya.

Keluarga merupakan batu pondasi setiap masyarakat besar manusia, dimana semua anggotanya memiliki peran mendasar dalam memperkokoh hubungan-hubungan sosial dan pengembangan serta penguatannya di semua aspeknya. Untuk itu, segala macam usaha guna memperkuat bangunan keluarga, akan membuka peluang untuk pertumbuhan jasmani dan rohani yang sehat, dan pengokohan nilai-nilai moral di tengah masyarakat.¹⁶

Para ahli meyakini bahwa keluarga adalah lingkungan pertama maupun utama dimana jiwa dan raga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan serta kesempurnaan. Untuk itulah, ia memainkan peran yang amat mendasar dalam menciptakan kesehatan kepribadian anak dan remaja. Tentu saja status sosial dan ekonomi keluarga di tengah masyarakat, sangat berpengaruh pula pada cara berpikir

¹⁶ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, CV Alfabeta, Bandung, 2008. Hlm. 90-91.

dan bertindak serta kebiasaan bersikap maupun bertindak yang dimunculkan oleh anak. Dengan demikian, berdasarkan bentuk dan cara-cara interaksi keluarga dan masyarakat, anak akan memperoleh suasana kehidupan yang lebih baik, atau sebaliknya, akan memperoleh efek yang buruk darinya.

Keluarga memiliki arti penting bagi perkembangan nilai kehidupan pada anak. Namun, dengan segala kekhasannya keluarga memiliki corak pendidikan yang berbeda dari sekolah. Di dalam keluarga, pendidikan berjalan bukan atas dasar tatanan ketentuan yang diformalkan, melainkan tumbuh dari kesadaran moral sejati antar orang tua dan anak. Karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan nilai di keluarga dibangun bukan atas dasar rasional, melainkan beralas sumbu pada ikatan emosional kodrati. Ciri-ciri ini sekaligus dapat menjadi petunjuk adanya perbedaan intensitas "*Pendidikan Nilai*" antara yang dilakukan orang tua kepada anaknya dengan dilakukan oleh orang tua

kepada anaknya dengan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya.¹⁷

Sebagai lingkungan yang paling akrab dengan kehidupan anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting dan strategi bagi penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai. Nilai dapat berkembang dan terpelihara melebihi jumlah dan intensitas nilai yang terjadi di sekolah. Demikian pula kadar internalisasi nilai pada diri anak cenderung lebih melekat jika dibandingkan dengan hasil penanaman di sekolah. Perekat utamanya tiada lain adalah perasaan yang terpadu antara sifat mengayomi pada orang tua dengan sifat diayomi pada sang anak. Karenanya pada wilayah pendidikan nilai di keluarga sudah berlangsung sejak anak berada dalam kandungan sampai ia meninggal dunia.

Penanaman nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggungjawab, ketaatan pada orang tua, ketaatan kepada Allah, kejujuran dan kasih sayang merupakan nilai yang ditanamkan orang tua kepada anak. Dengan intensitas komunikasi dan interaksi yang selalu terjadi dalam

¹⁷ Ibid. Hlm. 96

kehidupan keseharian, maka proses penanaman dapat berlangsung dalam beragam bentuk dan cara. Orang tua, baik ibu maupun ayah, dapat menegur, bertanya, memberi pujian atau menjadikan dirinya sebagai modal agar anaknya berbuat sesuatu yang baik dan benar. Bahkan diamnya seorang ibu atau ayah atau sebagai tanda ketidaksetujuan atas perilaku anaknya bisa menjadi sebuah cara yang efektif untuk meluruskan kekeliruan pada anak, asalkan hal tersebut dilakukan pada saat yang tepat.

Hal yang krusial dihadapi pendidikan nilai di keluarga adalah, kecenderungan menipisnya ikatan emosional anak terhadap orang tua, atau sebaliknya. Keadaan ini terjadi sebagai akibat pergeseran nilai-nilai kehidupan manusia merembes ke dalam kehidupan keluarga. Untuk itu, hal terpenting harus ditata orang tua dalam membangun pendidikan di keluarga adalah menjadikn keluarga sebagai zona iklim pembelajaran nilai yang kondusif bagi anak, sehingga ia dapat memenuhi apa yang disebut *Beber* sebagai *desire for response and recognition* (hasrat untuk mendapat

sambutan dan penghargaan (Mulyana, 2004).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.¹⁸

Lembaga Sekolah.

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah

¹⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional*, Surabaya, 1973. Hlm. 109.

jembatan bagi peserta didik yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Pendidikan di sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (dimulai dari tingkat PAUD-Perguruan Tinggi).

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah antara lain :

1. Pendidikan diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
2. Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen.
3. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
4. Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.
5. Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai

jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang.¹⁹

Perkembangan dewasa ini, sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh, serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga Negara. Sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional. Untuk itu, lembaga pendidikan (sekolah) sebagai tempat yang tepat untuk dapat memberikan dan menerapkan pengetahuan bagi peserta didik dalam membekali mereka sebagai generasi muda bangsa dan Negara. Karena, masa depan bangsa dan Negara ini terletak pada tanggung jawab bersama para pendidik dalam mendidik dan mendewasakan peserta didik pada lembaga-lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri.

¹⁹ Wens Tanlain, dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Gramedia, Jakarta, 1989. Hlm. 44.

Menurut Djiwandono, pembelajaran nilai di sekolah (termasuk Sekolah Dasar) mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Menanamkan nilai-nilai untuk menangkis pengaruh nilai-nilai negatif atau yang cenderung mendorong nilai-nilai negatif dalam artian moral sebagai akibat arus globalisasi.
2. Memerangi kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonism. Misalnya; yang dapat dibawa atau sekurang-kurangnya didorong oleh arus globalisasi, ditanamkan nilai kesederhanaan dan cinta kepada sesama.
3. Menanamkan pemahaman dan penghayatan nilai kemanusiaan dan ketuhanan karena kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme sebenarnya dapat dianggap sebagai cermin egoism, kurang cinta kasih, dan kurang peduli terhadap orang lain.²⁰

➤ Pembentukan Nilai dan Etika di Sekolah

Proses pembentukan nilai dan etika di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa tahap :

1. Internalisasi nilai dan etika. Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang sikap jujur, disiplin, religious, toleransi kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, kebangsaan, nasionalisme, cinta damai, kasih sayang, serta peduli lingkungan dan sosial. Proses internalisasi tidak hanya diberikan kepada guru agama saja tetapi juga saja, tetapi juga semua guru.
2. Keteladanan, dilakukan dengan pemberian contoh (perilaku) nyata yang baik kepada para siswa oleh para guru dan karyawan di sekolah. Contohnya; a). berakhlak (budi pekerti) yang baik, para guru

²⁰ Soedjati Djiwandono, *Globalisasi dan Pendidikan Nilai, dalam Sindhunata* (Ed), *Mengapa Paradigma Baru Pendidikan,*

Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi, (Yogyakarta' Kanisius, 2000. Hlm. 110.

dan karyawan menunjukkan akhlak yang baik dengan cara dan sikap mereka yang menjunjung tinggi toleransi kepada sesama. b). menghormati yang lebih tua, walaupun posisi mereka sebagai tukang kebun atau karyawan. c). mengucapkan kata-kata yang baik. d). senyum, menyapa, dan mengucapkan salam.

3. Pembiasaan merupakan proses penguatan nilai dan etika yang dikembangkan untuk dipublikasikan pada kegiatan sehari-hari sehingga nilai dan etika yang diajarkan di sekolah tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif semata, tetapi juga diaplikasikan melalui kegiatan sehari-hari agar terbiasa dengan nilai dan etika yang telah diajarkan di kelas maupun di sekolah.
4. Penciptaan suasana bersistem nilai dan etika di sekolah merupakan suatu upaya sistematis untuk

mengkondisikan sekolah dengan seperangkat nilai dan perilaku yang menjadi visi dan misi bersama.

Pada keempat tahap pembentukan nilai dan etika yang dibangun tersebut, sangat dibutuhkan adanya keterlibatan semua komponen sebagai penentu bagi penerapan nilai dan etika bagi peserta didik. Komponen tersebut antara lain, kepala sekolah, para guru, para siswa, para karyawan, para orang tua, yang merupakan kunci keberhasilan bagi peserta didik. Dalam menjalankan peran dan fungsi dari masing-masing komponen sudah tentu akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan nilai dan etika dalam kehidupan setiap individu ataupun kelompok dalam suatu lembaga pendidikan maupun masyarakat secara umum.

Lembaga Masyarakat.

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki

sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.²¹ Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk (plural, suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya). Manusia berada dalam multikompleks antarmubungan dan antaraksi di dalam masyarakat.²²

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. Untuk

itu, masyarakat sebagai bagian dari pendukung pendidikan diharapkan adanya kesadaran yang sungguh untuk terlibat bersama dalam dunia pendidikan, sebagai jaminan bagi masyarakat dalam membangun hidup dan kehidupan dikemudian hari.

PENUTUP

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama dan utama yang merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan. Sebab, dari keluargalah proses pendidikan berlangsung sebagai bagian dari keseimbangan jiwa dan di dalam perkembangan setiap individu yang selanjutnya ditentukan. Oleh karena itu orang tua sebagai peletak dasar pendidikan nilai itu sangat membantu dan memberikan dampak positif bagi anak.

Lembaga pendidikan sekolah sebagai pendidikan yang bersifat formal, dimana sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat,

²¹ Cook dalam Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, FIP IKIP, Yogyakarta, 1986. Hlm. 133.

²² Mohammad Nor Syam (dalam Tim Dosen FIP IKIP Malang), *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan, Usaha Nasional*, Surabaya, 1988, Hlm. 15.

merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga Negara. Sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

Lembaga pendidikan masyarakat. Di mana masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan. Medan kehidupan manusia yang majemuk. Manusia berada dalam multikompleks antarmubungan dan antaraksi di dalam masyarakat.

Pendidikan nilai. Pendidikan nilai yang efektif adalah pendidikan yang berpusat pada peserta didik atau pendidikan bagi siswa. Dasar pijaknya adalah apa yang menjadi “dunia”, minat, dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Pendidik membantu dan menolong peserta didik untuk menemukan, mengembangkan dan mencoba mempraktikkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki. Ciri utama pendidikan nilai bagi peserta

didik adalah bahwa pendidik menghormati, menghargai dan menerima siswa sebagaimana adanya.

KEPUSTAKAAN

Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional*, Surabaya, 1973.

Cook dalam Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis, FIP IKIP*, Yogyakarta, 1986.

F.A. Gardner, “Values” dalam *Harper, S Encyclopedia of Religious Education, ed. Iris V Cully dan Kendig Brubaker Cully* (San Francisco, Harper Row, 1990).

Michel Rokeach, *The Nature of Human Values*, New York : The Free Press, 1973.

Moh. Noorsyam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya; Usaha Nasional, 1986.

Mohammad NorSyam (dalam Tim Dosen FIP IKIP Malang), *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1988.

N. Drijarkara, *Percikan Filsafat*, Jakarta; Djambatan, 1966.

Patricia Cranton, *Working With Adult Learning* (Ohio: Wall & Emerson, Inc, 1992).

Robert W. Pazmino, *Fondational Issues in Christian Educational, An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids , Baker Book, 2008).

Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta, 2004.

Soedjati Djiwandono, *Globalisasi dan Pendidikan Nilai*, dalam Sindhunata (Ed), *Mengapa Paradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, (Yogyakarta' Kanisius, 2000).

Wens Tanlain, dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Gramedia, Jakarta, 1989.

Yvon Ambroise, *Pendidikan Nilai, Em. K. Kaswardi* (peny). Jakarta; Pendidikan KWI/MNPK & Gramedia Widiasarana, 1993.

Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2008.